JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN EKONOMI

Halaman Jurnal: <https://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb>
Halaman Utama Jurnal : <https://journal.staidenpasar.ac.id/index.php>

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI MA AL-MA'RUF DENPASAR BALI

SUDARSONO

STAI Denpasar Bali

Email/ HP sudarsonoalhas52@gmail.com /085231595707

Abstrak: Kurikulum sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan, harus dipersiapkan dan dilaksanakan dengan baik, sehingga akan mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan harapan semua pihak. Kurikulum di sini tidak dimaksudkan dalam pengertian sempit, yaitu kumpulan mata pelajaran/bahan ajar yang harus dipelajari oleh siswa/santri. Akan tetapi, kurikulum dalam pengertian yang luas, yaitu pengalaman belajar yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Atau sebagaimana kurikulum yang diartikan oleh Nana Syaodih Sukmadinata sebagai rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah.

Dari kekhasan kurikulum ini menunjukkan bahwa berbagai tuntutan yang harus ada dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Tuntutan ini terus berkembang sesuai dengan tantangan zaman yang sedang dihadapi. Tuntutan zaman Islam sekarang lebih kompleks. Dalam mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, MA Al-Ma'ruf melaksanakan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam didasarkan pada kurikulum Dinas Pendidikan yang dipadukan dengan kurikulum YPI Al-Ma'ruf. Dengan adanya pengembangan kurikulum tersebut, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan. Meliputi, sumber daya kurikulum (baik berupa sumber daya manusia, sarana dan prasarana, maupun pendanaan), kesiapan organisasi, kesiapan siswa, dan kepercayaan serta dukungan masyarakat terhadap kurikulum yang dikembangkan.

Keyword : Kurikulum, PAI, Multikultural

A. PENDAHULUAN

Pulau Bali selain terkenal dengan destinasi wisata yang mendunia, juga terkenal akan kehidupan masyarakatnya yang hidup guyub dan rukun, meskipun terdiri dari berbagai macam Suku, Bangsa dan Agama dominasi Hindu. Namun demikian, kerukunan dan kedamaian yang terbangun tersebut bukan tidak pernah mengalami pasang surut, dalam catatan sejarah ada beberapa kali insiden yang sebenarnya bisa saja mengoyakkan pondasi kerukunan yang telah dibangun cukup lama itu. Misalnya, tragedi Bom Bali I dan Bom Bali II yang cukup menyita perhatian masyarakat dunia.

Namun demikian, walau di awal insiden tersebut ada beberapa kejadian yang hampir saja merusak tatanan masyarakat yang guyub dan damai. Masyarakat Bali bisa melepaskan diri dari benih-benih kehancuran yang biasanya disebabkan konflik yang dipicu tragedi Bom Bali I dan Bom Bali II itu. Sehingga menjadi menarik memotret fenomena terkait bagaimana masyarakat Bali bisa lepas dari jebakan konflik yang tidak produktif. Tentu itu tidak lepas dari upaya berbagai pihak dalam upaya menjaga kehidupan yang rukun dan aman. Salah satu pihak yang memiliki peran signifikan dalam hal ini, adalah lembaga pendidikan sebagai candradimuka pembentukan karakter masyarakat yang toleran.

Di antara lembaga pendidikan yang berperan dalam menjaga dan mengupayakan kehidupan yang rukun dan aman adalah Madrasah Aliyah Al-Ma'ruf Denpasar Bali. Upaya yang dilakukan oleh MA Al-Ma'ruf yang berdiri di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-ma'ruf tersebut, melalui implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Dalam perjalanannya, MA Al-Ma'ruf mempersiapkan peserta didik untuk menjadi generasi penerus dengan mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural yang disebut sebagai Program Khusus. Program Khusus yang dimaksud yakni sekolah melaksanakan Pendidikan Agama Islam dengan target pembelajaran dan kegiatan pendukung yang tidak dilaksanakan pada MA pada umumnya termasuk Lembaga lain yang ada di bawah naungan YPI Al-Ma'ruf. Target dari segi kemampuan antara lain : 1). anak bisa memahami kehidupan yang majemuk di tengah kehidupan masyarakat, 2). Memberi pemahaman kepada anak didik bahwa perbedaan adalah rahmat.

Untuk mencapai target dalam mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, MA Al-Ma'ruf melaksanakan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam didasarkan pada kurikulum Dinas Pendidikan yang dipadukan dengan kurikulum YPI Al-Ma'ruf. Dengan adanya pengembangan kurikulum tersebut, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan. Meliputi, sumber daya kurikulum (baik berupa sumber daya manusia, sarana dan prasarana, maupun pendanaan), kesiapan organisasi, kesiapan siswa, dan kepercayaan serta dukungan masyarakat terhadap kurikulum yang dikembangkan.

Dengan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih detail lagi Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural yang selama ini dilaksanakan di MA Al-Ma'ruf Denpasar Bali.

B. PEMBAHASAN

1. Kurikulum

Secara umum kurikulum dalam dunia pendidikan Menurut Mac Donald, adalah sebuah sistem persekolahan yang terbentuk atas empat subsistem, yaitu; mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum.²⁵ Mengajar (*teaching*) merupakan kegiatan profesional yang diberikan oleh guru. Belajar (*learning*) merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan siswa sebagai respons terhadap kegiatan mengajar yang diberikan oleh guru. Keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar disebut pembelajaran (*instruction*). Kurikulum (*curriculum*) merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani berasal dari kata *curir* yang berarti pelari, dan *curere* yang berarti tempat berpacu atau tempat berlomba. Dari dua kata ini kurikulum diartikan sebagai jarak perlombaan yang harus ditempuh oleh pelari dalam suatu arena perlombaan. Dalam dunia pendidikan kurikulum bisa diartikan secara sempit maupun secara luas. Secara sempit kurikulum diartikan hanya sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa di sekolah atau di perguruan tinggi. Secara lebih luas kurikulum diartikan tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas daripada itu, kurikulum diartikan merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan di sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya kegiatan belajar mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran.¹

Kurikulum sering dibedakan sebagai rencana (*curriculum plan*) dengan kurikulum yang fungsional (*functioning curriculum*). Menurut Beauchamp “*a curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school*”. Beauchamp lebih memberikan tekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran.²⁶

Kurikulum merupakan jiwa dari pelaksanaan pendidikan, karena kurikulum sebagai keseluruhan yang utuh dari kegiatan akademik, dari seluruh rangkaian aktifitas yang dijalankan sebuah institusi pendidikan, maka kurikulum selayaknya diorientasikan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik secara *integral-*

konfrehensif, baik segi kognisi, afeksi dan psikomotori pada diri peserta didik. ²⁷

²⁵ James B. MacDonald, 1965. *Educational Models for Instruction*. Washington DC: The Association for Supervision and Curriculum Development, ,hal 3.

¹ Fitri Wahyuni, Kurikulum dari Masa Ke Masa (Jurnal, Al-Adabiya, Vol. 10 No. 2, Juli – Desember 2015), hlm, 232.

²⁶ George A. Beauchamp, 1975. *Curriculum Theory* . Wilmette, Illinois: The KAGG Press, hal 06.

Secara historis-kronologis, kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai revisi, tentu saja disesuaikan dengan *mainstream* yang berkembang saat itu. adapun yang melandasi perkembangan arah pemikiran untuk memperbaharui kurikulum pendidikan, di antaranya adalah sentralisasi pendidikan, sehingga ruang gerak demokratisasi pendidikan mendapat porsi lebih banyak.

2. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen berasal dari bahasa inggris *to manage* yang berarti mengatur, mengurus dan mengelola.² Sementara Mary Parker Follet mendefinisikan Manajemen sebagaimana dikutip oleh Sulistyorini, manajemen adalah seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang lain.³ Pengertian ini, memberi makna seharusnya, seorang manajer dalam mencapai tujuan organisasi wajib melibatkan orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan, dalam makna lain harus bisa mendelegasikan tugas-tugasnya kepada orang lain.

Pengertian manajemen sangat luas dan banyak, oleh karena itu tidak ada definisi yang digunakan secara konsisten oleh semua orang. Dimock yang dikutip oleh Baharuddi & Umiarso, menyatakan bahwa *Management is Knowing where you want to go shalt you must avoid what the forces are with to which you must deal, and how to handle your ship, your crew affectively and without waste, in the process of getting there.*⁴ Yang artinya adalah “ Mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya.

Sementara ahli manajemen lainnya, yaitu Stooner yang dikutip Sulistyorini mengartikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen adalah suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama untuk mencapai tujuan dan membuat system

² Sulistyorini, Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi Dan Aplikasi, Cet. I, Yogyakarta: Teras, 2009, hlm. 7.

³ Sulistyorini, Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi Dan Aplikasi, hlm. 42

⁴ Baharuddin & Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori Dan Praktek, Cet. I, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012, hlm. 111.

kerjasama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan Luther Gulick yang dikutip Syaiful Sagala.⁵

Dari beberapa pengertian tentang manajemen di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu proses yang melibatkan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi planning, organizing, staffing, leading dan controlling.

Kemudian terkait pengertian kurikulum ada beberapa istilah dan pengertian. Antara lain sebagaimana berikut; Kata “kurikulum” berasal dari bahasa latin *currere* yang berarti *to run* (menyelenggarakan) atau *to run the course* (menyelenggarakan suatu pengajaran). Untuk pengertian kurikulum berkembang menjadi *the course of study* (materi yang dipelajari).⁶ Kurikulum dipandang sebagai rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai.⁷ Murray Print menyebut “*Curriculum is a construct of that culture*”.⁸ Oleh karena itu, pengembang kurikulum berbasis multikultural harus berpijak pada kebudayaan dalam mengembangkan kurikulumnya.

Sementara itu, Patrick Slattery mengutip William Schubert summarizes menyatakan, “*One of the most recent positions to emerge on the curriculum horizon is to emphasize the verbform of curriculum, namely, currere. Instead of taking its interpretation from the race course etymology of curriculum, currere refers to the running of the race and emphasizes the individual’s own capacity to reconceptualize his or her autobiography. The individual seeks meaning amid the swirl of present events, moves historically into his or her own past to recover and reconstitute origins, and imagines and creates possible directions of his or her own future. Based on the sharing of autobiographical accounts with others who strive for similar understanding, the curriculum becomes a reconceiving of one’s perspective on life. It also becomes a social process whereby individuals come to greater understanding of themselves, others, and the world through mutual reconceptualization. The curriculum is the interpretation of lived experiences.*”⁹

⁵ Syaiful Sagala, Manajemen Berbasis Sekolah Dan Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu, Cet III, Jakarta: PT. Nimas Multima, 2006, hlm. 13.

⁶ Muh Nur El Ibrahim Solihin, Kurikulum Pembelajaran, hlm. 1.

⁷ Muh Nur El Ibrahim Solihin, Kurikulum Pembelajaran, hlm. 4

⁸ Murray, Print, Curriculum Development Theory And Design, St. Leonard: Allen & Unwin Pty, Ltd, 1993, hlm. 15.

⁹ Patrick Slattery, Curriculum Development In The Postmodern Era, New York: Routledge, cet. II, 2006, h. 63

Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.¹⁰ Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauly yang dikutip Sulistyorini menjelaskan *Al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.¹¹

Kurikulum sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan, harus dipersiapkan dan dilaksanakan dengan baik, sehingga akan mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan harapan semua pihak. Kurikulum di sini tidak dimaksudkan dalam pengertian sempit, yaitu kumpulan mata pelajaran/bahan ajar yang harus dipelajari oleh siswa/santri. Akan tetapi, kurikulum dalam pengertian yang luas, yaitu pengalaman belajar yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Atau sebagaimana kurikulum yang diartikan oleh Nana Syaodih Sukmadinata sebagai rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Di sinilah manajemen kurikulum sangat diperlukan dalam institusi pendidikan, termasuk kurikulum Madrasah. Manajemen di sini diartikan sebagai suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.¹²

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan dititik beratkan pada usaha peningkatan kualitas interaksi belajar-mengajar, manajemen kurikulum menekankan pada sistem kurikulum yang berorientasi pada produktifitas. Di mana kurikulum berorientasi pada peserta didik.

3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan adalah perubahan tingkah laku dari tidak tau menjadi tau dari tau menjadi terampil. Namun ketika menyebut pendidikan islam, hal ini menjadi lebih khusus dan bermaksud pendidikan yang berdasarkan syari’at islam yang berdasarkan nilai-nilai dari Al-qur’an dan Hadist, dan perubahan yang dikehendaki pula ialah perubahan rohani,

¹⁰ Sulistyorini, Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi, h.39

¹¹ Sulistyorini, Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi, h.39

¹² Elfa Tsuroyya, Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Madrasah di MAN 3 Sleman Yogyakarta (Jurnal, Manageria, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 2, November 2017/1439 P-ISSN : 2502-9223; E-ISSN : 2503-4383), hlm, 382.

akhlak dan tingkah laku menurut Islam.¹³ Selain kekhususan tersebut ketika berbicara pendidikan Islam, kurikulum pendidikan agama Islam juga memiliki ciri-ciri tertentu. Antara lain; a). Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan, kandungan, metode, alat, dan tekniknya. b). memiliki keseimbangan antara kandungan kurikulum dari segi ilmu dan seni, pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang beragam. c). Memiliki perhatian yang luas dan kandungan yang menyeluruh. Maksudnya ialah aspek pribadi siswa tepat pada sasaran terutama aspek pribadi siswa yaitu jasmani, akal, dan rohani. d). aktivitas pendidikan jasmani seperti latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, dan bahasa asing untuk perorangan maupun bagi mereka yang memiliki kesediaan, bakat, dan keinginan. e). Keterkaitan kurikulum dengan kesediaan, minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan perorangan di antara mereka.¹⁴

Dari kekhasan kurikulum ini menunjukkan bahwa berbagai tuntutan yang harus ada dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Tuntutan ini terus berkembang sesuai dengan tantangan zaman yang sedang dihadapi. Tuntutan zaman Islam sekarang lebih kompleks. Oleh karena itu Pendidikan harus bisa merespon dengan baik terhadap tuntutan zaman. Selain adanya kekhasan dalam kurikulumnya, pendidikan Islam, memiliki prinsip-prinsip umum yang mendasari kurikulum pendidikan agama Islam, anatara lain sebagaimana berikut:

- a. Pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaranajaran dan nilai-nilainya.
- b. Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- c. Keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- d. Ada pertautan antara bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan pelajar.
- e. Pemeliharaan perbedaan individual di antara pelajar dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, dan masalahnya serta memelihara perbedaan di antara alam sekitar dan masyarakat.
- f. Prinsip perkembangan dan perubahan.
- g. Prinsip pertautan antar mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.¹⁵

¹³ Rusman , Manajemen Kurikulum, hlm. 126

¹⁴ Mujamil Qomar, Manajemen Pendidikan Islam (Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam), Malang: Erlangga, 2007, hlm.151.

¹⁵ Mujamil Qomar, Manajemen Pendidikan Islam (Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam), hlm. 152

Dalam prinsip umum pendidikan Islama ada prinsip pengembangan dan perubahan. hal ini menandakan terjadinya dinamika dari kondisi yang serba kekurangan menuju kondisi yang lebih sempurna atau perubahan yang positif-konstruktif. Sebagaimana kita tau bersama perkembangan sains dan teknologi berkembang dengan cepa. Perubahan itu akan mempengaruhi konsep pendidikan yang tanpa batas akhir.

Selanjutnya Kata “*multicultural*” dalam KBBI berasal dari dua akar kata yaitu “*multi*” berarti lebih dari satu, banyak , berlipat ganda,¹⁶ dan “*kultur*” berarti kebudayaan, cara pembudidayaan, cara pemeliharaan. Ada banyak ilmuan dunia yang memberikan pengertian terkait kultur, antara lain;¹⁷ Elizabet B. Taylor (1832-1917) dan L.H. Morgan, menurutnya, kultur sebagai sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Emile Durkheim (1858-1917) dan Marcel Maus (1872-1950) menjelaskan bahwa kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan symbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat yang diterapkan. Franz Boas (1858- 1942) dan A.L. Kroeber (1876-1960) mengartikan kultur adalah hasil dari sebuah sejarah-sejarah khusus untuk umat manusia yang melewatinya secara bersama-sama di dalam kelompoknya. A.R. Radcliffe Brown (1881-1955) dan Bronislaw Malinowski (1884-1942) menggambarkan kultur sebagai sebuah praktik sosial yang memberi support terhadap struktur sosial untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu dan lain-lainnya.

Kemudian terkait masalah pendidikan agama di sekolah telah memiliki payung atau landasan hukum secara konstitusional, sebagaimana diamanatkan dalam UUD 45 No 29 yang memberikan hak hidup kepada agama-agama, bahkan berhak mengatur kehidupan beragama bangsanya termasuk pendidikan agama.¹⁸

Dalam implementasi pendidikan multikultural tidak hanya melalui pendidikan formal, bisa juga diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Sebagai sebuah wacana baru di Indonesia pendidikan multikultural juga dapat diintegrasikan pada jenjang pendidikan formal melalui kurikulum PAUD, SD, SLTP, SMU dan PT. Pendidikan multikultural juga tidak mesti dirancang khusus sebagai muatan substansi tersendiri, namun dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada tentu saja melalui

¹⁶ Susilo Riwayadi dan Suci Nuranisya, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya: Sinar Terang, 2009, hlm. 487

¹⁷ M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural , Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan, Yogyakarta: Pilar Media, 2005, hlm.27-28

¹⁸ Ali Sibram, Malisi, Pendidikan Multikultural, (Jakarta:Pustaka firdaus, 2005), hlm. 93

bahan ajar atau model pembelajaran yang paling memungkinkan diterapkannya pendidikan multikultural ini.¹⁹

Untuk pengertian pendidikan multikultural cukup beragam. antara lain:²⁰

- a. Suatu program dan praktik pendidikan yang didesain untuk memperbaiki pencapaian akademik pada kelompok etnis dan imigran dan mengajarkan pada kelompok masyarakat yang mayoritas tentang budaya-budaya dan pengalaman-pengalaman kaum minoritas tersebut.
- b. Suatu pengetahuan yang menanamkan kesadaran diri seseorang akan arti perbedaan antar sesama manusia dan berbagai budaya dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Dengan kesadaran tersebut diharapkan dapat digunakan untuk merespon perubahan demografis dan kultural dari suatu masyarakat atau bahkan dunia secara keseluruhan dan dapat digunakan untuk hidup saling menghargai, tulus dan toleran dalam menghadapi keragaman tersebut.
- c. Suatu pendekatan progresif untuk pentransformasian pendidikan yang kritis-holistik dan berpusat pada kelemahan, kegagalan dan diskriminasi dalam praktek-praktek pendidikan.
- d. Pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan untuk *people of colour*. Dalam artian bahwa pendidikan multikultural merupakan bentuk pendidikan yang arahnya untuk mengeksplorasi berbagai perbedaan dan keragaman, karena perbedaan dan keragaman merupakan suatu keniscayaan.
- e. Pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan maupun sebagai respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.
- f. Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai wacana pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia yang digemakan melalui berbagai seminar, simposium, maupun media massa dilatarbelakangi oleh fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak persoalan tentang eksistensi sosial, etnik, dan kelompok keagamaan yang beragam.

Menurut Tilaar bahwa untuk merekonstruksi konsep pendidikan multikultural, ia menegaskan tiga lapis diskursus yang berkaitan, yaitu:

¹⁹ Ali Sibram, Malisi, Pendidikan Multikultural, hlm. 94

²⁰ Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, hlm. 167

- a. Masalah kebudayaan. Dalam hal ini terkait masalah-masalah mengenai identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku. Bagaimana hubungan antara kebudayaan dengan kekuasaan dalam masyarakat sehubungan dengan konsep kesetaraan di masyarakat. Apakah kelompok-kelompok dalam masyarakat mempunyai kedudukan dan hak yang sama dalam kesempatan mengekspresikan identitasnya di masyarakat.
- b. Kebiasaan-kebiasaan, tradisi, dan pola-pola kelakuan yang hidup di dalam suatu masyarakat.
- c. Kegiatan atau kemajuan tertentu (*achievement*) dari kelompok-kelompok dalam masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada kelompok tersebut. Dalam hal ini Tilaar menegaskan bahwa dalam praktisi pendidikan, praktik-praktik kebudayaan yang dilakukan oleh kelompok dalam masyarakat itu lebih penting dari pada sekedar pengembangan wacana mengenai masalah kebudayaan.

Hak orang tua dalam menentukan pendidikan anaknya. Dalam menegaskan konsep pendidikan multikultural, Tilaar mengacu pada konsep C.I. Bennet yang menunjukkan dua aspek mendasar, yaitu nilai inti dan tujuan pendidikan multikultural. Nilai-nilai inti tersebut mencakup: (1). Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralisme budaya dalam masyarakat. (2). Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. (3). Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan (4). Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Berdasarkan nilai inti tersebut maka dirumuskan enam tujuan, yaitu:

- a. Mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat.
- b. Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat.
- c. Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat.
- d. Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka
- e. Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi
- f. Mengembangkan ketrampilan aksi sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan agama islam berbasis multikultural adalah sebuah kurikulum yang mengacu pada keragaman budaya yang tidak bertentangan dengan sumber ajaran agama Islam (Al-Qur'an dan Hadis), kurikulum tersebut juga senantiasa mengeksplorasi dan menghargai berbagai perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan/sunatullah).

4. Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di MA Al-Ma'ruf

Terkait dengan manajemen pendidikan agama Islam multikultural sebagaimana diungkap oleh Kepala Madrasah MA Al-Ma'ruf, Rifa'i, beliau mengatakan bahwa pengelolaan atau pengaturan mengenai Materi PAI multikultural, sejauhmana kajian tentang multikultural terdapat dalam pokok bahasan yang dipelajari dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA mulai dari kelas X (sepuluh) sampai kelas XII (dua belas). Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu guru pengampu materi PAI multikultural, Moh. Rusdi, beliau mengatakan bahwa di MA Al-Ma'ruf, mulai kelas sepuluh sampai dua belas ada materi pokok dalam materi PAI yang terkait dengan pendidikan multikultural.

Adanya bahasan pokok multikultural dalam materi PAI ini, menunjukkan betapa seriusnya pengelola MA Al-Ma'ruf dalam menjalankan pendidikan Islam multikultural, hal ini tentu dilandasi oleh kenyataan yang ada di lapangan. Sebagaimana observasi peneliti yang memotret keberadaan MA Al-Ma'ruf, yang ada di tengah mayoritas kaum hindu Bali. Hal ini tentu menjadi sebuah hal yang harus diseriusi mengingat masalah kehidupan yang multikultural rentan tersulut konflik yang tidak produktif.

Hal ini juga dibenarkan oleh pengurus YPI Al-Ma'ruf, Jumari, beliau menyampaikan bahwa, keberadaan MA Al-Ma'ruf di tengah mayoritas Hindu Bali mengharuskan lembaga yang memiliki kurang lebih 400 Siswa itu, untuk ikut membangun sebuah peradaban yang toleran. Yang harus selalu ditanamkan bagi kehidupan siswa MA Al-Ma'ruf sejak di bangku sekolah sampai nanti ketika bermasyarakat. Menurut beliau, hal ini harus di mulai sejak siswa mulai masuk ke MA Al-Ma'ruf sampai lulus nantinya.

Kemudian dalam rekrutmen guru PAI Multikultural sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum MA Al-Ma'ruf, Mahrus, bahwa mulai tahap seleksi hingga penetapan calon guru pengampu PAI multikultural berjalan cukup ketat, terutama terkait penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam yang komprehensif. Menurut beliau, guru yang akan mengampu materi PAI Multikultural harus bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, juga harus bisa mengartikan Al-Qur'an dengan baik. Sehingga, calon guru yang akan direkrut harus menguasai gramatika arab.

Hal ini dibenarkan oleh salah satu guru yang sudah lima tahun mengampu materi PAI multikultural, Moh. Rusdi, bahwa ketika akan masuk untuk mendaftar formasi guru PAI, dirinya harus benar-benar mempersiapkan dengan baik terkait materi yang akan diujikan bagi dirinya untuk mendapatkan satu tempat untuk formasi yang dibutuhkan. Beliau harus bersaing dengan sekian banyak orang untuk mendapatkan formasi yang

dibutuhkan tersebut. Beruntung beliau pernah nyantri di dua pesantren salaf dengan rentan waktu yang cukup lama, sehingga bisa membantu saat proses seleksi di MA Al-Ma'ruf.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen PAI Multikultural di MA Al-Ma'ruf direncanakan secara matang. Hal ini dibuktikan dari rentang waktu pelaksanaannya yang dimulai dari awal siswa masuk di MA Al-Ma'ruf sampai lulus. Kemudian juga dari proses rekrutmen guru pengampu yang melalui proses seleksi cukup ketat

5. Proses Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di MA Al-Ma'ruf

Setelah beberapa tahun kebijakan pendidikan yang sentralistik dan pengawasan yang ketat terhadap isu perbedaan telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan dan memecahkan persoalan yang muncul dari perbedaan secara terbuka. Hal inilah yang kemudian melahirkan fenomena pendidikan multikultural, karena dengan pendidikan multikultural bisa mengakui adanya keragaman etnik, suku, budaya dan agama di tengah-tengah masyarakat.

Hal ini, merupakan alasan bagaimana proses manajemen kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di Ma Al-Ma'ruf dilakukan. Selain juga karena keberadaan Ma Al-Ma'ruf di tengah-tengah mayoritas Masyarakat Hindu Bali dan juga beberapa etnis dari masyarakat perantaun di Pulau Bali.

Sebagaimana disampaikan Kepala Madrasah Ma Al-Ma'ruf, Rifa'e, bahwa dalam proses manajemen kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di Ma Al-Ma'ruf dalam menyusun konten yang akan diajarkan terhadap siswa melibatkan banyak pihak. Pihak yang dilibatkan tidak hanya dari kalangan muslim saja. Tetapi menurut beliau juga dari tokoh agama lain, seperti beberapa mangku yang sengaja di undang untuk memaparkan beberapa konsep terkait konsep toleransi dalam agama mereka.

Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana agama di luar Islam memandang konsep toleransi kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Sehingga dalam penyusunan konten materi tidak menimbulkan gejolak di tengah keberagaman yang ada.

Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu putri pendiri YPI Al-Ma'ruf, Badiatus Sholihah, bahwa dalam penyusunan bahan materi PAI Multikultural juga didiskusikan dengan berbagai pihak terkait agar tidak menimbulkan persoalan yang bisa memancing konflik Sara di tengah masyarakat yang mejemuk.

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses manajemen kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di MA Al-Ma'ruf untuk memperoleh hasil yang baik, tidak menutup diri terhadap pendapat pihak lain. Hal ini menunjukkan bagaimana proses menghargai adanya perbedaan sebagai sesuatu yang lumrah dan sunnatullah sejak akan menyusun materi PAI yang bernuansa multikultural.

6. Faktor pendukung dan penghambat Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di MA Al-Ma'ruf

Banyak faktor yang mendukung terhadap kesuksesan manajemen kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di MA Al-Ma'ruf di antaranya adalah; adanya dukungan sumber daya manusia yang mumpuni. Baik sebagai pengelola dan pengampu materi PAI berbasis multikultural. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah MA Al-Ma'ruf, Rifa'e, bahwa SDM di MA Al-Ma'ruf cukup baik dan mumpuni, hal ini didukung oleh kualifikasi dewan guru yang rata-rata sudah Sarjana dan hampir setengah dari guru yang ada bergelar magister, bahkan ada satu yang sudah doktor.

Selain SDM yang mumpuni, adalah, adanya dukungan pemerintah daerah terhadap pelaksanaan Materi PAI berbasis multikultural di MA Al-Ma'ruf. Hal ini, menunjukkan betapa pemerintah daerah juga memiliki kesamaan visi-misi untuk membangun sebuah generasi yang toleran di tengah kemajemukan segala hal di wilayah Bali umumnya, dan wilayah Denpasar pada khususnya.

Sementara untuk faktor penghambat, tidak ada sesuatu yang sangat berarti yang bisa menghambat proses melaksanakan pembelajaran materi PAI berbasis multikultural. Karena adanya dukungan dari pihak internal maupun eksternal di MA Al-Ma'ruf. Sehingga hal ini menjadi sebuah kekuatan yang bisa dimanfaatkan oleh pengelola MA Al-Ma'ruf untuk terus melakukan suatu hal yang positif kaitannya dengan keinginan untuk membangun sebuah generasi dan peradaban yang toleran.

C. KESIMPULAN

Bahwa manajemen PAI Multikultural di MA Al-Ma'ruf direncanakan secara matang. Hal ini dibuktikan dari rentang waktu pelaksanaannya yang dimulai dari awal siswa masuk di MA Al-Ma'ruf sampai lulus. Kemudian juga dari proses rekrutmen guru pengampu yang melalui proses seleksi cukup ketat .

Bahwa proses manajemen kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di MA Al-Ma'ruf untuk memperoleh hasil yang baik, tidak menutup diri terhadap pendapat pihak lain. Hal ini menunjukkan bagaimana proses menghargai adanya perbedaan

sebagai sesuatu yang lumrah dan sunnatullah sejak akan menyusun materi PAI yang bernuansa multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

(BUKU)

- Ali Sibram, Malisi, Pendidikan Multikultural, (Jakarta:Pustaka firdaus, 2005)
- Baharuddin & Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori Dan Praktek, Cet. I, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- George A. Beauchamp, 1975. *Curriculum Theory* . Wilmette, Illinois: The KAGG Press.
- James B. MacDonald, 1965. *Educational Models for Instruction*. Washington DC: The Association for Supervision and Curriculum Development.
- M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural , Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Mujamil Qomar, Manajemen Pendidikan Islam (Strategi Baru Pengelolaan Lembaga
- Murray, Print , Curriculum Development Theory And Design, St. Leonard: Allen & Unwin Pty, Ltd, 1993.
- Patrick Slattery, Curriculum Development In The Postmodern Era, New York: Routledge, cet. II, 2006.
- Sulistiyorini, Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi Dan Aplikasi, Cet. I, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Susilo Riwayadi dan Suci Nuranisya, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya: Sinar Terang, 2009
- Syaiful Sagala, Manjemen Berbasis Sekolah Dan Masyarakat Strtegi Memenangkan Persaingan Mutu, Cet III, Jakarta: PT. Nimas Multima, 2006.

(JURNAL)

- Elfa Tsuroyya, Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Madrasah di MAN 3 Sleman Yogyakarta (Jurnal, Manageria, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 2, November 2017/1439 P-ISSN : 2502-9223; E-ISSN : 2503-4383
- Fitri Wahyuni, Kurikulum dari Masa Ke Masa (Jurnal, Al-Adabiya, Vol. 10 No. 2, Juli – Desember 2015)